

**DIALOG SEBAGAI JALAN MASUK
MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI GEREJA**

Pdt.Mesach D.Beeh¹

Abstraksi

Relasi dialogis manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dialogis dengan sesama dan lingkungan alamiahnya. Oleh karenanya, aspek religius terkandung selalu dalam keseluruhan tampilan kehidupan manusia. Dengan demikian, dialog dalam kehidupan beragama merupakan keniscayaan eksistensial manusia. Keniscayaan dialogis itu, sejatinya, mengandung potensi moderasi beragama.

Secara relasional, *Imago Dei* mengandung arti keterikatan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Secara fungsional, *Imago Dei* mengandung arti kewenangan manusia mengelola alam ciptaan. Bahasan manusia sebagai makhluk dialogis berkaitan dengan aspek relasional dari *Imago Dei*.

Memang agama tidak untuk didefinisikan apalagi diperdebatkan. Agama dihayati dan dihidupi. Agama bukanlah “sesuatu” di luar diri dan hidup manusia. Agama tidak untuk “dimiliki” seperti halnya seseorang “memiliki” mobil atau rumah. Agama bukan sebuah “tambahan” kemudian kepada kemanusiaan, seolah-olah menjadi manusia lebih dahulu baru agama ditambahkan kemudian.

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani: *dia-logos* artinya bicara antara dua pihak atau *dwiwicara*. Lawan katanya adalah *monolog* artinya bicara sendiri. Pengertian dialog adalah percakapan antara dua pihak (atau lebih), yang di dalamnya diadakan pertukaran nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Dalam dialog itu, masing-masing pihak saling memberi diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.

¹ Pendiri dan Ketua Umum Pengurus Yayasan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, juga Pendiri dan Dosen Institut Agama Kristen Negeri Kupang.

Proposisi

Manusia adalah makhluk dialogis. Manusia diciptakan untuk berdialog dengan Sang Pencipta dan sesama. Di samping itu, manusia juga “berdialog” dengan alam ciptaan dalam bentuk menata-kembangkannya. Tiga arah dialog ini hendak menunjukkan potensi eksistensial manusia. Tiga potensi eksistensial itu ialah eksistensi religius dalam dialog dengan Tuhan; eksistensi sosial dalam dialog dengan sesama; dan eksistensi kultural dalam “dialog” dengan alam ciptaan.² Bahasan kita tentang agama atau beragama merupakan salah satu wujud dari aktualisasi eksistensi religius. Yang dimaksudkan adalah bahwa relasi dialogis manusia dengan Allah merupakan salah satu potensi eksistensial manusia. Aktualisasi dari potensi eksistensi religius ini melembaga dalam wujud agama. Dengan demikian, dialog dalam beragama merupakan keniscayaan eksistensial. Relasi dialogis manusia dengan Allah tidak dapat dipisahkan dari relasi dialogis dengan sesama dan lingkungan alamiahnya. Oleh karenanya, aspek religius terkandung selalu dalam keseluruhan tampilan kehidupan manusia. Dengan demikian, dialog dalam kehidupan beragama merupakan keniscayaan eksistensial manusia. Keniscayaan dialogis itu, sejatinya, mengandung potensi moderasi beragama.

Manusia Makhluk Dialogis

Pemahaman teologis Kristiani tentang manusia makhluk dialogis berdasarkan kesaksian Alkitab tentang penciptaan manusia menurut Gambar Allah atau *Imago Dei* (Kejadian 1:26-28). *Imago Dei* menurut ceritera penciptaan

² Bandingkan, Broto Semedi Wiryotonoyo, 2001, *Manusia Bergumul Di Bumi*, Salatiga: Satya Wacana Press, h.85,dst.

dapat dipahami dari tiga aspek. Aspek substantif, relasional dan fungsional.³ Secara substantif, *Imago Dei* mengandung arti kualitas atau kapasitas kemartabatan manusia yang diciptakan serupa dengan Allah. Secara relasional, *Imago Dei* mengandung arti keterikatan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Secara fungsional, *Imago Dei* mengandung arti kewenangan manusia mengelola alam ciptaan. Bahasan manusia sebagai makhluk dialogis berkaitan dengan aspek relasional dari *Imago Dei*. Oleh karena itu, aspek relasional *Imago Dei*, hendak dijadikan dasar pemahaman terhadap manusia makhluk dialogis.

Kesegambaran manusia dengan Allah, *Imago Dei*, hendak menegaskan bahwa manusia merupakan partner dialogis dengan Allah. Manusia diberi posisi yang melayakkannya untuk berdialog secara langsung dengan Allah, Pencipta. Adanya hubungan khas antara manusia dengan Allah. Hubungan itu telah diletakkan oleh Pencipta sejak penciptaan, sehingga manusia secara eksistensial berada dalam keterhubungan dan keterikatan dengan Allah. Membicarakan manusia tidak dapat dilepaskan dari Allah dan sebaliknya berkata-kata tentang Allah juga menyangkut manusia. Proposisi antropologi teologis adalah manusia dan Allah tidak dapat dipisahkan.

Manusia secara eksistensial merupakan partner dialogis dengan Allah. Inilah yang disebut eksistensi religius manusia. Eksistensi religius ini merupakan martabat tertinggi manusia. Inilah makna terdalam dari kesegambaran manusia dengan Allah. Di sini kita juga memahami betapa besar penghargaan Allah terhadap manusia. Penghargaan ini dinyanyikan dalam Mazmur 8. Secara etis praktis dapat dikatakan bahwa: 1) Betapa pun hebatnya akibat dosa, dalamnya kehinaan manusia, beratnya sengsara manusia dan

³ A.A.Yewangoe, *Imago Dei Titik Berangkat dan Titik Akhir Pendidikan: Sebuah Visi Bagi Penyelenggaraan Pendidikan di UKAW*, Paper yang disampaikan pada seminar di UKAW OEsapa-Kupang, tanggal 3 Oktober 2022.

kejinya kehinaan manusia, ia tetap manusia yang terhubung dan terikat dengan Allah. Dosa tidak meniadakan eksistensi manusia yang menyatu dengan Allah, Sang Khalik. 2) Dalam konteks penghargaan Allah inilah dapat kita pahami mengapa Allah menyelamatkan manusia. Bahwa penyelamatan Allah atas manusia tidak hanya dipahami dari sudut kasih Allah semata, melainkan juga dari sisi kesegambaran manusia dengan Allah.

Eksistensi religius manusia itu masih harus direalisasi atau diwujudkan pada satu sisi dan dilakukan dalam kebebasan pada sisi lain. Eksistensi religius itu menuntut penyelesaian melalui kepercayaan kepada Allah, ketaatan dan kesetiaan kepada kehendak Allah dan penyembahan kepada Allah. Eksistensi religius ini secara teknis terwujud dalam agama. Penyelesaian eksistensi religius itu dilakukan dengan bebas. Manusia bukan robot yang dikendalikan oleh *remote controll* oleh Allah. Khalik pada penjadian manusia tidak memprogramkan lebih dahulu apapun mengenai realisasi eksistensinya. Realisasi itu ditentukan sendiri oleh manusia. Manusia bebas menentukan realisasi dirinya sendiri. Jadi kebebasan manusia merupakan suatu keharusan eksistensial.

Realisasi eksistensi manusia itu menuntut keberanian dan tanggungjawab. Di sini manusia harus berani dan bertanggungjawab menentukan jalan hidupnya sendiri. Kebutuhan menentukan jalan hidup sendiri merupakan hak otonomi setiap orang. Dengan demikian setiap orang memiliki kepribadiannya sendiri. Akibat etis dari otonomi setiap orang adalah tuntutan untuk saling menghargai kepribadian sesama yang dibentuknya sendiri dalam rangka realisasi diri. Pada pihak lain, realisasi eksistensi itu dilakukan secara bertanggungjawab. Tanggungjawab merupakan konsekuensi dari kebebasan. Tanggungjawab hanya dapat dipikirkan dalam kebebasan karena tanggungjawab mengandaikan kebebasan. Tanggungjawab itu dilakukan kepada Allah Sang Khalik.

Manusia menyadari akan eksistensi religius sebagai kesadaran yang paling dasar dan dalam. Kesadaran akan hakekat religius ini adalah kesadaran religius. Dengan kesadaran religius ini manusia menikmati hubungan dialogisnya dengan Allah. Kesadaran religius itu membuka cakrawala perjumpaan dan pergaulan manusia dengan Allah dalam sejarah, dalam berbagai bentuk dan cara. Kesadaran religius itu memberi kemampuan religius kepada manusia. Kemampuan religius itu diaktualisasi dalam aksi/tindakan religius, yang berlangsung dalam relasi dialogis dengan sesama. Oleh karena itu, aksi religius itu dimanifestasikan secara khusus dalam wujud agama. Jadi, sekali lagi, agama adalah wujud konkrit dari implementasi existensi religius manusia.

Agama

Dalam rangka mencari landasan yang kokoh bagi suatu dialog yang jujur dan tidak kaku, kita sepakat dengan Hans Kung, yang mengikhtiarkan sebuah pendekatan yang berfokus pada makna agama dan bukan pada definisi agama.⁴ Agama sulit didefinisikan sebagaimana seni (*"Religion is as hard to define as art"*). Memang agama tidak untuk didefinisikan apalagi diperdebatkan. Agama dihayati dan dihidupi. Agama bukanlah "sesuatu" di luar diri dan hidup manusia. Agama tidak untuk "dimiliki" seperti halnya seseorang "memiliki" mobil atau rumah. Agama bukan sebuah "tambahan" kemudian kepada kemanusiaan, seolah-olah menjadi manusia lebih dahulu baru agama ditambahkan kemudian.

⁴ St. Sunardi, Dialog: Cara Baru Beragama, Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama, dalam buku: Dialog: Kritik & Identitas Agama, Seri Dian 1 Tahun 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1973, h.66 dst..

Berhadapan dengan pemeluk agama lain, seseorang harus sadar dan siap menghadapi dan mengakui perbedaan mendasar dalam hal pandangannya tentang dunia, hidup, cara berpikir dan berperilaku, dst. Ketika dikatakan seseorang beragama Hindu, berarti bahwa dia menjadi manusia secara Hindu dan bukan “memiliki” agama Hindu. Agama, dalam hal ini, bersifat konkrit, selalu berkaitan dengan proses menjadinya manusia. Hal Ini tidak berarti bahwa kemanusiaan bermula secara religius, melainkan agama bermula secara manusiawi, kata Hans Kung.⁵

Dapatlah kita pahami bahwa agama bukan saja menyangkut hal-hal konseptual melainkan hidup nyata sebagaimana kita hayati. Agama bersangkut paut dengan sikap hidup, cara hidup, pandangan dan pendekatan terhadap hidup. Agama menyangkut *basic trust* (landasan kepercayaan) seseorang terhadap hidup. *Basic trust* itu adalah perjumpaan dengan “*the Holy*”. Sejalan dengan Hans Kung tentang makna dan orientasi agama, Immanuel Kant menegaskan bahwa hal yang paling mendasar dalam agama adalah *the Holy Secret* (Rahasia Suci). “Rahasia Suci” itu, ialah Allah sebagai Yang Baik Yang Tertinggi (*Summum Bonum*).⁶ Rahasia Suci ini merupakan “imperatif kategoris” artinya kategori yang mengandung perintah untuk dilaksanakan. Perintah untuk dilaksanakan, tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan, karena berada di luar kemampuan rasional manusia. Kemampuan rasional manusia terbatas dalam ruang dan waktu, akan tetapi *the Holy Secret* berada di luar ruang dan waktu. Agama adalah orientasi kepada *Rahasia Suci* atau Yang Baik Yang Tertinggi, sebagai daya moral yang mempengaruhi kehidupan praktis. Di sini menjadi jelas bahwa secara eksistensial manusia membutuhkan komitmen dasar, makna, nilai dan norma dan agama memberikan makna komperhensif

⁵ Ibid.

⁶ Olaf Herbert Schumann, 2013, Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama, Jakarta: BPK, h.48 dst.

itu bagi kehidupan. Agama memberikan jaminan akan nilai-nilai tertinggi yang dihayati sebagai *way of life*. Bahwa dasar moralitas berakar dalam agama. Dalam hal ini, masyarakat yang baik mensyaratkan agama.

Dialog

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani: *dia-logos* artinya bicara antara dua pihak atau *dwiwicara*. Lawan katanya adalah *monolog* artinya bicara sendiri. Pengertian dialog adalah percakapan antara dua pihak (atau lebih), yang di dalamnya diadakan pertukaran nilai yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Dalam dialog itu, masing-masing pihak saling memberi diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.

Adanya prinsip yang mendasari dialog adalah: 1) keterbukaan kepada pihak lain, 2) kesediaan berbicara dan mendengarkan pihak lain serta 3) saling percaya antara para pihak. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut maka sebuah dialog diharapkan mencapai tujuan yang diinginkan. Umumnya tujuan dialog adalah saling memberi informasi dan nilai untuk menumbuhkan saling mengerti dan menghargai. Selanjutnya dialog itu memungkinkan para pihak mengembangkan diri secara otentik dan mencari bentuk-bentuk konkrit bekerja sama demi kepentingan bersama.

Etika Dialog⁷

Hans Kung menandakan bahwa perubahan terjadi setiap detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan dekade. Perubahan-perubahan ini berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan. Perubahan berdampak

⁷ Hans Kung, 1991, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, New York: The Crossroad Publishing Company, p.55 ff. Lihat Paul F.Nitter, 1995, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, New York: Orbis Books, Maryknoll, p.101 ff.

positif membangun dan meningkatkan derajat kemanusiaan, karena adanya landasan “kebaikan” (*goodness*) di sana. Sedangkan perubahan berdampak negatif perlu diwaspadai, karena pengaruh *evil*.⁸ Perubahan berdampak negatif membawa akibat malapetaka dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang ekonomi, sosial, politik, agama dan ekologi. Oleh karena itu amat dibutuhkan refleksi etis berdasarkan landasan moral bersama. Dalam hal etika global, Hans Kung menempatkan agama di garda depan. *No world peace without peace between religions. No peace between religions without dialogue between the religions*. Oleh karena itu dibutuhkan landasan kasar etika dialog antar agama.

- 1) *Honesty and mutual respect*. Kejujuran dan saling menghormati.
- 2) *Religious freedom*. Kebebasan beragama baik individual maupun social.
- 3) *Mutual acceptance*. Saling menerima sebagaimana adanya.
- 4) *Positive thinking and trustworthy*. Berpikir positif dan mempercayai.
- 5) *Avoid superiority*. Perlu menghindari kecenderungan superioritas, agenda tersembunyi (ekonomi, politis, ideologi, dll), memaksakan kehendak, kepura-puraan, kalah-menang.
- 6) *Mutual learning as religious partnership*. Belajar bersama sebagai mitra religius dan membaharui diri untuk keprihatinan bersama.
- 7) *Togetherness*. Mengedepankan tanggungjawab bersama untuk kesejahteraan umat manusia dan bumi (soteria).
- 8) *Global responsibility*. Paradigma dialog adalah tanggungjawab bersama secara global yang soterio sentris.

Landasan etika dialog antar agama seperti tersebut di atas oleh Hans Kung, memang masih bersifat kasar, akan tetapi dapat dijadikan *common ground ethic* bagi agama-agama sebagai sebuah kesepakatan untuk membangun dialog yang

⁸ Hans Kung, *ibid.* p.xv

kontributif dalam rangka tanggungjawab bersama untuk kesejahteraan umat manusia dan bumi.

Dialog Memperkuat Moderasi Agama di Gereja

Jelaslah bahwa manusia adalah makhluk dialogis. Dialog tiga dimensi. Dialog dengan Allah Pencipta, sesama manusia dan alam lingkungan. Dialog tiga dimensi ini mensituasikan eksistensi manusia. Membicarakan agama berkaitan dengan eksistensi religius manusia yang terikat dengan Allah. Eksistensi religius itu disadari secara mendasar dan mendalam. Kesadaran itu mengantar manusia menikmati dan menghayati hubungan dialogisnya dengan Allah. Katakanlah kesadaran religius. Kesadaran religius ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengaktualisasikannya dalam sikap dan tindakan dalam wujud agama. Oleh karena itu, agama sejatinya berwatak dialogis.

Kesadaran akan eksistensi religius itu direalisasikan dalam kebebasan. Manusia menentukan realisasi dirinya sendiri. Inilah otonomi manusia dalam rangka proses menjadi dirinya sendiri. Makanya setiap orang memiliki kepribadiannya sendiri. Di sini letak keragaman manusia. Keragaman ini niscaya terwujud pula dalam ekspresi aksi dan tindakan religius yang dimanifestasikan dalam bentuk agama. Jadi sesungguhnya keragaman beragama/agama merupakan konsekwensi dari otonomi manusia mengaktualisasi kesadaran akan eksistensi religiusnya secara otonom.. Akibat etis dari otonomi ini adalah tuntutan untuk menghargai kepelbagaian agama sebagai perwujudan realisasi diri dalam kebebasan. Jadi kepelbagaian beragama/agama adalah eksistensial manusiawi yang niscaya saling menghargai dan saling menerima, sebagai tuntutan etis.

Gereja sebagai salah satu bentuk beragama/agama adalah niscaya menghargai kepelbagaian agama dan kepercayaan. Kepelbagaian tersebut

merupakan wujud dari kebebasan manusia merealisasi diri, sebagai partner dialogis dengan Allah (sesama dan alam lingkungan), sesuai dengan existensinya sebagai *Imago Dei* (Kej.1:26-28). Jadi sejatinya, moderasi agama merupakan tuntutan etis bergereja. Moderasi agama ialah beragama secara wajar dan karena itu menghindari paham dan sikap absolutisme eksklusif, radikal dan kekerasan. Absolutisme yang demikian lebih mendatangkan malapetaka bagi kemenusiaan dan bertentangan dengan hakekat beragama/agama, yang menjunjung tinggi “Yang Baik Yang Tertinggi”.

Menghargai kepelbagaian beragama/iman membuka cakrawala *mutual life peacefully* (hidup berdampingan dengan damai). Hidup berdampingan dengan kesadaran tanggungjawab bersama atas kehidupan. Kesadaran etis ini menuntut dialog yang konstruktif dan produktif. Dalam hal ini, gereja yang mengemban misi syalom Allah niscaya membangun kolaborasi dialogis dengan sesama yang lain dalam rangka menunaikan tanggungjawab bersama atas kehidupan. Tanggungjawab etis bersama atas kehidupan (*togetherness*) mengandung kesediaan dan sikap moderasi, yang memungkinkan peran autentik masing-masing komunitas religius. Dengan demikian, terciptalah *religious partnership* atau mitra religius yang prihatin dan bertanggungjawab bersama serta belajar bersama dan selalu membaharui diri untuk kesejahteraan umat manusia dan bumi.

Kontribusi Gereja

Kontribusi gereja dalam moderasi beragama/agama adalah keyakinan bahwa yang absolut hanya Allah. Manusia haruslah mengeserkan pemusatan pada manusia kepada pemusatan pada “Yang Mutlak, Allah”. Hanya Allah yang absolut. Hanya Allah yang mutlak telah menjadi konvensi agama-agama. Pergeseran ini dalam bahasa Alkitab adalah *metanoya* (pertobatan). *Metanoya*

menjadi landasan untuk *re-thinking of human centered to the Absolute, to God*.⁹ Metanoya ini memberikan energi perubahan internal agama-agama untuk memancarkan sinar pengharapan bagi kemanusiaan. Pemikiran kembali Kristiani mengacu kepada hakekat manusia sebagai *Imago Dei* yang mengandung eksistensi religius bahwa manusia memiliki hubungan khas dengan Allah, sebagaimana diciptakan oleh Allah. Acuan pada *Imago Dei* menyediakan landasan dialog dalam moderasi agama. Selanjutnya, Hans Kung menawarkan, untuk dipertimbangkan, beberapa catatan sebagai landasan etis dalam dialog moderasi agama sebagai kontribusi Kristen.

- a. *Not just freedom, but also justice.*
- b. *Not just equality, but also plurality.*
- c. *Not just brotherhood, but also peace.*
- d. *Not just productivity, but also solidarity with the environment.*
- e. *Not just tolerance, but also ecumenism.*

Landasan etis ini telah menjadi dasar misi gereja sepanjang sejarah. Berbagai program pelayanan dirancang dan dilaksanakan gereja berdasarkan misi tersebut. Dalam tanggungjawab bersama agama-agama terhadap kesejahteraan manusia dan bumi, dasar misi gereja ini memberikan kontribusi dan tentu akan dijabarkan lebih lanjut dalam program aksi secara kontekstual.

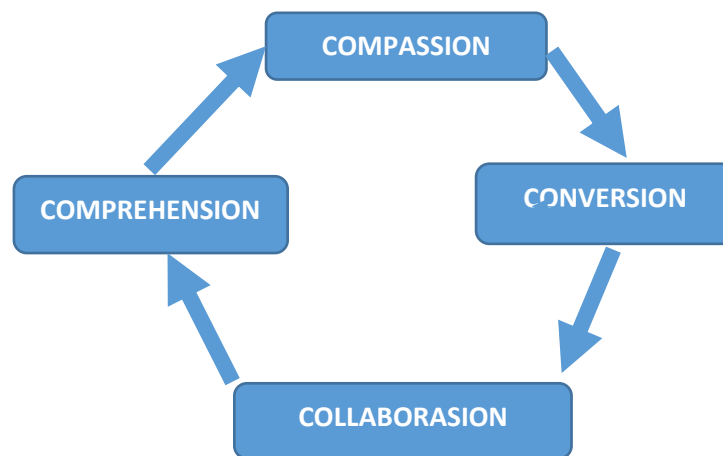
Dialog agama-agama tidak untuk dialog itu sendiri. Dialog agama-agama merupakan wahana bersama untuk mendisain bersama akan tanggungjawab bersama untuk kesejahteraan umat manusia dan bumi. Inilah dialog liberatif, sebagai fungsi utama agama. Dalam teori fungsional, sesuatu ada karena berfungsi. Agama ada karena berfungsi melalui dialog liberatif.¹⁰

⁹ Hans Kung, 1991, p.66

¹⁰ Aksioma teori fungsional atas agama ialah agama ada karena berfungsi. Fungsi agama atas kesejahteraan manusia dan bumi membuktikan kehadiran agama, sebagai fungsi liberatif/pembebasan. Sesuatu yang tidak

Dialog untuk aksi. Sebuah dialog aksi dalam moderasi agama sebagai kontribusi Kristiani (gereja) dapat kita gambarkan dalam suatu siklus hermeneutik, sebagai berikut.

Siklus Hermeneutik Dialog Aksi¹¹



1. *Compassion* artinya adanya gerakan rasa belas kasihan terhadap mereka yang menderita baik manusia maupun ekologi. Tanpa rasa belas kasihan itu tidak mungkin suatu dialog liberatif dapat dilaksanakan. Rasa belas kasihan ini muncul dari kemanusiaan, pengalaman religius dan keyakinan iman. Rasa belas kasihan ini menjadi prinsip persatuan.
2. *Conversion* artinya adanya pertobatan agama-agama, berbalik dari keprihatinan terhadap diri sendiri kepada keprihatinan terhadap yang menderita. Belas kasihan menuntut pertobatan. Adanya pertobatan bersama untuk panggilan bersama melakukan sesuatu terhadap penderitaan dan ketidakadilan. Pertobatan itu tidak sekedar bersifat religius, tetapi aksi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia dan bumi.

berfungsi, sejatinya tidak ada. Band. Soerjono Soekanto, 1998, Talcott Parsons, Fungsionalisme Imperatif, Jakarta: Rajawali Pers, h.21 dst. Dan Thomas F.O'Dea, 1987, Sosiologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers, h.3, dst.

¹¹ Disadur dari Paul F. Knitter, 1995, p.202 ff.

3. *Collaborasion*, artinya bertindak bersama-sama berbagai komunitas agama mengobati penderitaan manusia dan bumi. Tindakan bersama berbagai komunitas agama menyatu dengan komunitas yang menderita sehingga memperkuat ikatan eksistensi manusiawi. Bahwa seorang manusia sakit maka semua manusia secara eksistensial menderita sakit. Adanya solidaritas manusiawi secara eksistensial.
4. *Comprehension* adalah saling memahami antar komunitas agama. Setelah belas kasihan, pertobatan dan tindakan bersama, maka setiap komunitas agama mulai merasa terpenggil untuk saling memahami. Para penganut agama mulai merasa untuk merenungkan dan berdialog tentang berbagai keyakinan dan motivasi religius mereka. Solidaritas bersama terhadap yang miskin dan tertindas membuka suatu arena baru, *ecumene of suffering humanity* atau oikumene penderitaan manusia.

Dialog aksi adalah wujud kerjasama komunitas agama yang bersifat sentripital dan sentrifugal. Pada sisi sentripital, dialog aksi memperkuat integrasi komunitas beragama/agama dan pada sisi sentrifugal, dialog aksi mengantarkan pembebasan manusia. Dengan perkataan lain, dialog aksi berfungsi ganda yakni penguatan integrasi internal dan kesejahteraan umat manusia secara eksternal. Siklus dialog aksi dalam implementasinya akan memberikan pengalaman religius bersama dan membuka pintu saling membagi kekayaan spiritual dan saling memahami lebih mendalam. Dengan demikian terbangun *religius partnership* yang kokoh dan fungsional seperti dalil Huns Kung: *No world peace without peace between religions*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Broto Semedi Wiryotonoyo, 2001, *Manusia Bergumul Di Dunia*, Salatiga: Satya Wacana Press.
2. Knitter, Paul F., 1995, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, New York: Orbis Books, Maryknoll.
3. Kung, Hans, 1991, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, New York: The Crossroad Publishing Company.
4. O`Dea, Thomas, F., 1987, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
5. Schumann, Olaf Herbert, 2013, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, Jakarta: BPK.
6. Soerjono Soekanto, 1998, *Talcott Parsons: Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
7. Sunardi, 1973, *Sumbangan Hans Kung Bagi Dialog Antar Agama*, dalam buku *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian 1, Tahun I, Yogyakarta: PustaPelajar.
8. Yewangoe, A.A., 2022, *Imago Dei: Titik Berangkat dan Titik Akhir Pendidikan*, Paper pada Seminar Visi UKAW, Kupang 3 Oktober 2022.